

Research Article

ANALISIS MAKNA POLISEMI VERBA *MIRU* DALAM BAHASA JEPANG

Kasmawati Kasmawati*¹, Taqdir Taqdir

*kasmawati@unhas.ac.id

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Received: 10-06-2024; Revised: 05-11-2024; Accepted: 06-12-2024
Available online: 30-12-2024; Published: 30-12-2024

Abstract

The purpose of this research is to analyze the polysemic meanings of the Japanese verb *miru*. This study examines the lexical and grammatical variations of *miru*, focusing on its meanings as described in the *Daijirin* dictionary and contextualized through examples in the Japanese novel *Totto-chan*, which has been translated directly into Indonesian. Using a qualitative approach, this research applies descriptive and interpretative analysis to explore how *miru* operates across different contexts and nuances within the novel. The findings reveal that *miru* encompasses a wide range of meanings, from visual perception to deeper conceptual and introspective senses, which are sometimes untranslatable without losing meaning in the source language. This research highlights the complexities of Japanese polysemy and contributes to a deeper understanding of linguistic nuances in Japanese, emphasizing the importance of context in translation and interpretation.

Keywords: *miru*; polisemy; lexical meaning; grammatical meaning

1. Pendahuluan

Kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Hal ini pun terjadi pada bahasa Jepang diantaranya terjadi pada kelas kata verba. Verba dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *doushi* dan merupakan bagian kelas kata yang sangat penting.

Verba adalah kelas kata yang secara sintaksis biasanya berfungsi sebagai predikat. Secara morfologis dalam beberapa bahasa lainnya verba memiliki ciri morfologis seperti kala, aspek, persona atau jumlah. Secara semantis sebagian verba menyatakan perbuatan, keadaan atau proses (Kridalaksana, 2011). Verba dalam bahasa Jepang menunjukkan variasi makna yang bergantung pada konteks penggunaannya, yang kerap mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat Jepang. Salah satu verba yang menarik untuk dikaji dari segi polisemi adalah *miru*, yang memiliki

beragam makna sesuai konteks (Tanaka, 1996).

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo* (多義語). Berikut ini adalah beberapa pengertian *tagigo* menurut para ahli:

1. Menurut (Momiyama, 1997):

多義語は複数の意味の間に何らかの関連性がある場合です。

Tagigo wa fukusū no imi no ma ni nanrakano kanren-sei ga aru baaidesu.

Suatu keadaan dimana adanya beberapa keterkaitan diantara makna yang jamak.

2. Menurut (Akimoto, 2001)

多義語は一つの語が二つ以上の意味を持っていることをいう。

Tagigo wa hitotsu no go ga futatsuijō no imi o motte iru koto o iu

Polisemi adalah satu kata yang memiliki arti lebih dari satu.

3. Menurut Kunihiro dalam (Sutedi, 2004) Polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya.

4. Menurut (Chaer, 2003):

Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji makna polisemi pada verba dalam bahasa Jepang adalah (Meidariani, 2021) yang meneliti makna *miru* dalam empat variasi kanji: 観る *miru* (melihat dengan rasa senang), 診る *miru* (memeriksa pasien dalam konteks medis), 看る *miru* (memperhatikan dengan rasa kasih sayang, seperti menjaga orang tua), dan 視る *miru* (mengamati objek untuk tujuan pemahaman). Penelitian Menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), penelitian ini mengungkap bahwa setiap kanji membawa makna dan efek yang berbeda berdasarkan konteks dan profesi penggunaannya. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Karina, 2019; Najwa, 2012), yang mengidentifikasi 12 variasi makna *miru*, seperti melihat, menonton, bermimpi, membaca, dan mengalami. Najwa mengklasifikasikan makna-makna ini berdasarkan konteks penggunaannya dalam percakapan sehari-hari dan menemukan pola semantik yang memperluas makna dasar *miru* dalam bahasa Jepang (simpulan *miru*). Sementara itu, penelitian dalam karya fiksi oleh Shusaku Hara yang dianalisis dalam Chiisaku Natta Machi menemukan bahwa verba 'melihat' dalam bahasa Jepang memiliki 20 variasi makna, yang dikategorikan berdasarkan elemen makna dasar seperti melihat dan melakukan, menunjukkan hubungan antar makna yang membentuk pola semantik yang kompleks (*miru*).

Dari penelitian-penelitian ini, terlihat bahwa kajian makna polisemi pada *miru* umumnya masih berfokus pada penggunaan sehari-hari dan dalam beberapa variasi

profesi atau aktivitas tertentu. Namun, penelitian spesifik mengenai variasi makna *miru* dalam karya sastra, terutama yang berbasis pada teks literatur Jepang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis variasi makna *miru* dalam novel Mado giwa no Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini dipilih karena kaya akan penggunaan *miru* dalam berbagai konteks, yang mencerminkan keberagaman makna dalam konteks budaya Jepang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada karya sastra sebagai sumber data, yang memungkinkan pengungkapan variasi makna *miru* yang lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan dengan penggunaan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan tujuan memetakan dan mengklasifikasikan makna *miru* secara menyeluruh, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian linguistik Jepang terkait polisemi.

Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana variasi makna dari *miru* muncul dan terstruktur dalam novel Mado giwa no Totto-chan serta bagaimana makna-makna ini mencerminkan aspek budaya dan sosial masyarakat Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis dan praktis tentang fenomena polisemi dalam bahasa Jepang serta menambah wawasan tentang variasi makna dalam karya sastra Jepang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. (Sudaryanto, 2015) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti

adanya. Penelitian ini berfokus pada deskripsi variasi makna verba *miru* dalam novel Mado giwa no Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi, dengan menggunakan pendekatan semantik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan makna *miru* dalam konteks yang berbeda-beda.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2001:92), metode simak adalah cara memperoleh data melalui pengamatan penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, sumber data adalah teks tertulis pada novel yang memuat verba *miru*. Teknik catat diterapkan untuk merekam semua kemunculan *miru* dan variasi maknanya dalam konteks kalimat. Sesuai pendapat Sudaryanto (1993:135), teknik catat dilakukan dengan mencatat data secara sistematis untuk kemudian diklasifikasikan.

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- Identifikasi Data: Membaca novel Mado giwa no Totto-chan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi semua kalimat yang mengandung verba *miru* beserta variasi penggunaannya.
- Pencatatan Data: Mencatat semua kemunculan verba *miru* dan konteks kalimatnya. Data dicatat secara rinci untuk mengamankan informasi konteks yang relevan, seperti objek yang dilihat dan situasi penggunaannya.
- Klasifikasi Data: Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan makna yang muncul dari konteks penggunaannya. Setiap kemunculan *miru* dikelompokkan menjadi makna dasar, makna perluasan, dan makna metaforis jika ditemukan.
- Analisis Makna: Menggunakan pendekatan semantik, khususnya analisis kontekstual, untuk menentukan variasi makna *miru* berdasarkan

klasifikasi sebelumnya. Analisis ini mencakup penggunaan makna literal maupun figuratif yang sesuai dengan konteks dalam novel.

- Interpretasi dan Penyusunan Hasil: Hasil analisis disusun dalam bentuk tabel atau kategori untuk menunjukkan hubungan antara variasi makna *miru* dengan konteks penggunaannya. Interpretasi ini juga dikaitkan dengan aspek budaya yang tercermin dalam variasi makna tersebut.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai variasi makna *miru* dan relevansinya dalam konteks budaya Jepang yang tergambarkan dalam novel.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Jepang, verba *miru* memiliki variasi makna yang kaya dan beragam, bergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, *miru* sering diterjemahkan sebagai “melihat” dalam bahasa Indonesia. Namun, makna ini dapat berkembang menjadi beberapa variasi makna leksikal, seperti “melihat,” “melirik,” “memandang,” “menonton,” hingga makna yang lebih implisit seperti “mengalami,” “merasakan,” dan “mengawasi.” Selain itu, penggunaan *miru* juga dapat mencerminkan makna gramatikal tertentu, terutama saat diikuti oleh elemen gramatikal seperti partikel dan frasa tertentu yang memengaruhi nuansa dan fungsi kalimatnya.

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan gramatikal untuk mengidentifikasi berbagai variasi makna *miru*. Klasifikasi makna leksikal mencakup berbagai aktivitas melihat, seperti “menatap,” “memandang,” dan “mengawasi.” Sementara itu, makna gramatikal meliputi penggunaan *miru* dalam struktur kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan tindakan mencoba, mengamati, atau bahkan membiarkan suatu peristiwa terjadi. Klasifikasi ini

memberikan panduan dalam memahami peran *miru* dalam menggambarkan persepsi visual maupun persepsi konseptual dalam berbagai konteks kalimat.

Makna leksikal:

a. Melihat

1. そして、首をとびはねながら、
なにかを早口でしゃべってるト
ットちゃんを見た。

*Soshite, kubi o tobihanenagara,
nanika o hayakuchi de shabetteiru
Totto-chan o mita.*

(Kuroyanagi, 1981)

Kemudian ia melihat Totto dengan gembira melompat-lompat dan berbicara cepat. (Kuroyanagi, 2008:10)

2. ママには、今まで見たことのない机の前で、トットちゃんの面白がって、開けたり、閉めたり
様子が目に見えるようだった。

*Mama ni wa, ima made mita koto no
nai tsukue no mae de, Totto-chan no
omoshirogatte, aketari, shimeta-ri
yousu ga me ni mieru you datta.*

(Kuroyanagi, 1981:14)

Mama bisa membayangkan bagaimana Totto dengan senangnya membuka dan menutup meja belajarnya yang belum pernah dilihatnya. (Kuroyanagi, 2008:12)

Analisis

Pada kalimat (1) dan (2), verba *miru* mengandung makna persepsi visual, yaitu “melihat” dengan menggunakan mata untuk memperhatikan suatu kejadian atau objek. Dalam kalimat (1), *miru* mengacu pada aktivitas melihat Totto yang sedang melompat-lompat dengan gembira dan berbicara cepat, menunjukkan penggunaan mata untuk memandang secara langsung. Sementara pada kalimat (2), *miru* digunakan untuk menggambarkan

imajinasi Mama tentang Totto yang dengan senang membuka dan menutup meja, yang dalam konteks ini tetap melibatkan indera penglihatan, meskipun secara tidak langsung melalui imajinasi. Makna *miru* di sini sesuai dengan arti “melihat” dalam KBBI (Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa, 2008:926), yang berarti menggunakan mata untuk memandang, serta definisi dalam kamus *Daijirin* (1989:2343), yaitu 視覚によって、物の形・色・様子などを知覚する (“mengetahui bentuk, warna, dan keadaan suatu benda melalui penglihatan”). (Tim Pusat Pendidikan Bahasa Jepang Lembaga Bahasa Nasional Jepang, n.d.)

b. Melirik

3.おじさんは、はじめて、トットちゃんをチラと見て、いった。

*...Ojisan wa, hajimete, Totto-chan o
chira to mite, itta.*

(Kuroyanagi, 1981:10)

(mendengar gumam itu) Pak petugas baru meliriknya dan berkata...

4. お兄さんは、チラリと小学生のトットちゃんを見て、いった。

*Oniisan wa, chirari to shougakusei
no Totto-chan o mite, itta.*

(Kuroyanagi, 1981:218)

Ia menjawab sambil melirik sebentar ke arah Totto yang jelas kelihatannya seperti anak SD. (Kuroyanagi, 2008:143)

Analisis

Pada kalimat (3) dan (4), verba *miru* digunakan dengan makna “melirik.” Meskipun pada dasarnya tetap menggunakan indera penglihatan, makna *miru* di sini menunjukkan tindakan melihat sekilas atau melirik ke arah objek tanpa fokus yang mendalam. Dalam KBBI (2008:937), “melirik” diartikan sebagai melihat secara tajam

ke samping (kiri atau kanan), yang cocok dengan konteks di mana Pak petugas dan penjual obat jalanan hanya melihat sekilas ke arah Totto sebagai respons terhadap gumaman atau pertanyaannya. Penggunaan *miru* dalam konteks ini sesuai dengan definisi dalam *Daijirin* (1989:2343), yang mencakup melihat bentuk dan keadaan suatu objek melalui persepsi visual, meskipun hanya sekilas.

Berbeda dengan makna *miru* pada kalimat (1) dan (2), yang menunjukkan tindakan melihat secara penuh untuk memahami situasi atau keadaan Totto, kalimat (3) dan (4) menunjukkan makna yang lebih spesifik dan terbatas, yaitu sekadar melirik secara singkat. Pada kalimat (1) dan (2), *miru* digunakan untuk memperhatikan atau mengamati suatu keadaan dengan lebih penuh dan detail, sementara pada kalimat (3) dan (4), *miru* lebih bersifat sepiintas, tanpa maksud untuk mendalami atau memahami secara mendalam. Dengan demikian, perbedaan utama antara kalimat (1) dan (2) dengan kalimat (3) dan (4) terletak pada intensitas dan durasi perhatian yang diberikan oleh subjek terhadap objek yang dilihat.

c. Mengamati

5. トットちゃんは、少離れて、おじさんを見た。

Totto-chan wa, sukoshi hanarete, ojisan o mita.

(Kuroyanagi, 1981:10)

Totto mengamati petugas itu baik-baik. (Kuroyanagi, 2008:9)

6. 校長の小林宗作先生は、トモエ学園を始める前に、外国では、子供の教育どんなふうに行っているかを見るために、ヨーロッパに出発した。

Kouchou no Kobayashi Sousaku sensei wa, Tomoe gakuen o hajimeru mae ni, gaikoku de wa, kodomo no kyouiku donna fuu ni yatteiru ka o

miru tame ni, Yuuroppa ni shuppatsu shita.

(Kuroyanagi, 1981:107)

Pak Sosaku Kobayashi, kepala sekolah, sebelum mendirikan Tomoe pergi dulu ke Eropa untuk mengamati pendidikan anak-anak di luar negeri. (Kuroyanagi, 2008:72)

Analisis

Pada kalimat (5) dan (6), verba *miru* digunakan dengan makna “mengamati.” Menurut KBBI (2008:47), “mengamati” berarti melihat dan memeriksa dengan teliti, yang menunjukkan adanya intensi untuk memahami atau meneliti lebih dalam. Dalam kalimat (5), *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan Totto yang “mengamati” Pak Petugas dari kejauhan, mencerminkan intensitas dan fokus pengamatan terhadap petugas yang tidak membolehkan Totto membawa pergi karcis kereta. Sementara itu, dalam kalimat (6), *miru* digunakan untuk menunjukkan maksud dari Pak Sosaku Kobayashi yang bepergian ke Eropa guna mengamati sistem pendidikan anak-anak di luar negeri secara mendalam sebelum mendirikan sekolah Tomoe.

Berbeda dengan makna *miru* pada kalimat (1, 2, 3, dan 4) yang hanya berarti “melihat” atau “melirik,” penggunaan *miru* di sini mengimplikasikan adanya intensitas pengamatan dan keinginan untuk memahami lebih dalam. Pada kalimat (5), Totto tidak sekadar melihat, tetapi mengamati dengan penuh perhatian, meskipun dari jarak yang agak jauh. Begitu pula dalam kalimat (6), *miru* memiliki konotasi penelitian atau eksplorasi, di mana Pak Kobayashi tidak hanya “melihat” secara pasif tetapi juga menganalisis bagaimana pendidikan anak-anak dilaksanakan di negara lain. Makna ini membedakan penggunaan *miru* dari sekadar “melihat” atau

“melirik,” yang cenderung lebih kasual dan tidak mendalam.

d. Memperhatikan

7. その子が、自分の机に戻って来るのを、トットちゃんは、さっきの、ほおづえのまま、見た。

Sono ko ga, jibun no tsukue ni modotte kuru no o, Totto-chan wa, sakki no, hoo-zue no mama, mita.

(Kuroyanagi, 1981:42)

Pada waktu anak itu kembali ke bangkunya, Totto masih memperhatikan sambil tetap bertopang dagu. (Kuroyanagi, 2008:29)

8. 「よく見ていなさい。…」

Yoku mite inasai

(Kuroyanagi, 1981:76)

“Perhatikan baik-baik”

(Kuroyanagi, 2008:50)

Analisis

Pada kalimat (7) dan (8), verba *miru* memiliki makna “memperhatikan.” Menurut KBBI (2008:530), kata “memperhatikan” berarti mengindahkan atau menaruh minat, yang menunjukkan adanya fokus atau intensi untuk mengamati dengan lebih seksama. Dalam kalimat (7), *miru* menggambarkan tindakan Totto yang memperhatikan anak lain dengan sikap tenang dan tetap bertopang dagu, menunjukkan bahwa ia tidak hanya “melihat” secara pasif tetapi mengamati gerakan anak tersebut dengan perhatian khusus. Pada kalimat (8), *miru* digunakan dalam bentuk imperatif oleh kepala sekolah Kobayashi yang meminta para siswa untuk “memperhatikan” alat yang digunakan untuk memindahkan kereta, yang menekankan pentingnya fokus dan pemahaman terhadap instruksi tersebut.

Berbeda dengan penggunaan *miru* yang hanya berarti “melihat” atau “melirik” secara sekilas, pada kalimat (7) dan (8), *miru* mengandung intensi yang lebih kuat, yaitu untuk “memperhatikan” atau “mengamati

dengan saksama.” Dalam kalimat (7), Totto memperhatikan gerakan anak tersebut dengan perhatian khusus, sementara pada kalimat (8), kepala sekolah menekankan pentingnya fokus saat mengamati proses yang terjadi. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa *miru* dapat menunjukkan tindakan observasi yang lebih mendalam, di mana subjek aktif mengarahkan perhatiannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, bukan sekadar “melihat” secara kasual atau sepintas. Namun, berbeda dengan makna “mengamati” pada kalimat (5) dan (6), yang menunjukkan adanya intensi untuk meneliti atau memahami secara analitis, penggunaan *miru* pada kalimat (7) dan (8) lebih mengarah pada tindakan “memperhatikan” yang sifatnya cermat tetapi tidak bersifat analitis atau mendalam. Dalam kalimat (5) dan (6), baik Totto maupun Pak Kobayashi berusaha memahami lebih jauh objek yang diamati (Pak Petugas dan sistem pendidikan di Eropa), dengan intensi mengamati secara detail untuk mendapatkan informasi atau wawasan baru. Sementara itu, pada kalimat (7), Totto hanya memperhatikan gerakan anak lain dengan minat tanpa maksud analitis, dan pada kalimat (8), kepala sekolah hanya meminta siswa untuk fokus memperhatikan alat tanpa kebutuhan untuk melakukan pengamatan kritis atau analisis mendalam. Dengan demikian, perbedaan utama antara “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8) dengan “mengamati” pada kalimat (5) dan (6) terletak pada tingkat kedalaman dan intensi pengamatan, di mana “mengamati” memiliki makna lebih dalam untuk tujuan analitis, sementara “memperhatikan” menunjukkan tindakan cermat tanpa intensi analitis.

e. Memandang

9. 一時間目に、机のパタパタを、かなりやると、それ以後は、机を離れて、窓のところに立って外を見ている。

Ichijikanme ni, tsukue no patapata o, kanari yaru to, sore igo wa, tsukue o hanarete, mado no tokoro ni tatte soto o mite iru.

(Kuroyanagi, 1981:16)

Setelah puas membuka dan menutup meja sekian kali pada jam pelajaran pertama, Totto meninggalkan mejanya dan berdiri di depan jendela supaya bisa memandang ke luar kelas.

(Kuroyanagi, 2008:12)

10. それから先生は、少し息をすずめて、ママの顔を見えていった。

Sorekara sensei wa, sukoshi iki o shizumete, mama no kao o mite itta.

(Kuroyanagi, 1981:18)

Bu guru tampak berusaha menahan napas, dan sambil memandang wajah mama...(Kuroyanagi, 2008:13)

Analisis

Pada kalimat (9) dan (10), verba *miru* diartikan sebagai “memandang.” Menurut KBBI (2008:1115), kata “memandang” memiliki beberapa arti, salah satunya adalah melihat dan memperhatikan dengan arah serta jarak yang relatif tetap. Dalam kalimat (9), *miru* menggambarkan Totto yang berdiri di depan jendela dan “memandang” ke luar kelas, menunjukkan bahwa fokus perhatiannya diarahkan secara statis ke arah luar. Sementara itu, pada kalimat (10), *miru* digunakan untuk menunjukkan tindakan “memandang” wajah Mama oleh guru yang tampak sedang bercerita tentang perilaku Totto di kelas.

Berbeda dengan makna “melihat” pada kalimat (1) dan (2), yang sekadar menggambarkan aktivitas persepsi visual biasa, atau makna “melirik” pada kalimat (3) dan (4), yang mengandung makna melihat sekilas, “memandang”

dalam konteks ini menunjukkan intensitas perhatian yang lebih statis dan bertahan dalam satu arah. Pada kalimat (5) dan (6), *miru* diartikan sebagai “mengamati,” yang memiliki konotasi lebih mendalam dan analitis, sedangkan “memandang” pada kalimat (9) dan (10) hanya menunjukkan fokus pada satu arah tanpa intensi analitis. Selain itu, berbeda dari “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8), yang menyiratkan tindakan mengamati dengan lebih teliti untuk pemahaman yang lebih baik, “memandang” di sini lebih menggambarkan arah atau tujuan pandangan tanpa maksud analisis mendalam atau pengamatan cermat.

Dengan demikian, “memandang” dalam kalimat (9) dan (10) menunjukkan tindakan melihat dengan arah dan fokus tertentu, tetapi lebih pasif daripada “mengamati” atau “memperhatikan,” serta tanpa intensitas sekilas seperti pada “melirik.”

f. Menatap

11.じっと、トットちゃんの顔を見た。

...Jitto, Totto-chan no kao o mita.

(Kuroyanagi, 1981:244)

- lalu menatap Totto (Kuroyanagi, 2008:159)

12. トットちゃんは、ママの顔を見て聞いた。

Totto-chan wa, mama no kao o mite kiita.

(Kuroyanagi, 1981:256)

Totto bertanya sambil matanya terus menatap mama. (Kuroyanagi, 2008:168)

Analisis

Pada kalimat (11) dan (12), verba *miru* memiliki makna “menatap.” Menurut KBBI (2008:1639), “menatap” diartikan sebagai tindakan melihat atau memperhatikan suatu objek secara saksama dan dalam durasi yang agak panjang, biasanya dalam jarak dekat. Dalam kalimat (11), *miru* digunakan

untuk menggambarkan tindakan Taiji yang menatap wajah Totto dengan perhatian penuh, memperlihatkan intensitas emosi tertentu. Pada kalimat (12), *miru* digunakan untuk menunjukkan bahwa Totto menatap wajah Mama saat bertanya, memperlihatkan kedekatan emosional dan fokus yang penuh pada subjek pandangannya.

Berbeda dengan makna “melihat” pada kalimat (1) dan (2) yang sekadar menunjukkan aktivitas persepsi visual umum, “menatap” dalam kalimat (11) dan (12) mengandung intensi yang lebih dalam dan cenderung melibatkan keterlibatan emosional atau perhatian khusus. Makna “melirik” pada kalimat (3) dan (4) hanya menunjukkan pandangan sekilas yang bersifat sementara, sedangkan “menatap” di sini menunjukkan pandangan yang berfokus dan tertahan.

Sementara itu, makna “mengamati” pada kalimat (5) dan (6) mengandung intensi analitis, berbeda dari “menatap,” yang lebih menunjukkan perhatian pada objek secara intens tanpa tujuan analitis mendalam. Begitu pula, “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8) atau “memandang” pada kalimat (9) dan (10) menggambarkan tindakan melihat yang lebih fokus namun tidak seintens “menatap.” Dalam konteks ini, “menatap” dalam kalimat (11) dan (12) menunjukkan tindakan melihat yang lebih intim dan terarah secara emosional, menggambarkan keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan dengan tindakan melihat atau memandang secara umum.

g. Menonton

13. *それが日本に来れば、家において、国技館(こくぎかん)の、お相撲が見られるんだって。*

Sore ga Nihon ni kureba, ie ni ite, Kokugikan no, osumou ga mirarerun datte

(Kuroyanagi, 1981:92)

Kalau barang itu datang ke Jepang, kita bisa non-ton pertandingan sumo di Gedung Olahraga Nasional sambil duduk di rumah.

(Kuroyanagi, 2008:61)

14. *トットちゃんによって、バレーを見たのは初めてだけど、...*

Totto-chan ni yotte, baree o mita no wa hajimete dakedo...

(Kuroyanagi, 1981:184)

Totto memang baru sekali ini menonton balet,... (Kuroyanagi, 2008:122)

Analisis

Pada kalimat (13) dan (14), verba *miru* memiliki makna “menonton.” Menurut KBBI (2008:1725), kata “menonton” berarti melihat suatu pertunjukan, gambar hidup, atau sejenisnya, yang menunjukkan aktivitas melihat dengan tujuan hiburan atau apresiasi. Dalam kalimat (13), *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan “menonton” pertandingan sumo di Gedung Olahraga Nasional dari rumah melalui televisi, yang menunjukkan konteks menonton acara jarak jauh tanpa kehadiran fisik. Sementara itu, pada kalimat (14), *miru* mengacu pada pengalaman pertama Totto “menonton” pertunjukan balet di gedung Hibiya, yang memperlihatkan bahwa *miru* di sini mengandung unsur mengapresiasi pertunjukan atau acara.

Makna “menonton” pada kalimat (13) dan (14) berbeda dengan penggunaan *miru* pada kalimat (1) dan (2) yang hanya menggambarkan aktivitas melihat secara umum. Di sini, “menonton” melibatkan intensi untuk menikmati atau mengapresiasi suatu acara. Dalam konteks ini, berbeda juga dari “melirik” pada kalimat (3) dan (4) yang bersifat sekilas, atau “mengamati” pada kalimat (5) dan (6) yang lebih

mendalam secara analitis. Sementara “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8) atau “memandang” pada kalimat (9) dan (10) berfokus pada pengamatan yang lebih netral, “menonton” dalam kalimat (13) dan (14) menambah aspek apresiasi terhadap pertunjukan.

Selain itu, “menatap” pada kalimat (11) dan (12) menunjukkan perhatian intens dalam jarak dekat tanpa tujuan apresiatif, sedangkan “menonton” lebih menunjukkan konteks apresiasi atau menikmati tontonan sebagai hiburan. Dengan demikian, “menonton” dalam konteks ini lebih bersifat aktif dan rekreatif, di mana *miru* mencerminkan kegiatan yang melibatkan ketertarikan untuk menikmati acara atau pertunjukan tertentu, berbeda dari sekadar melihat atau mengamati dengan intensi netral.

h. Menyaksikan

15. きっと、はたから誰かが見たら、結局、小学生でも温泉に入ると、お爺さんやお婆さんと同じ、と思ったかも知れなかった。

Kitto, hatakara dareka ga mitara, kekkyoku, shougakusei demo onsen ni hairu to, ojiisan ya obaasan to onaji, to omotta kamo shirenakatta.

(Kuroyanagi, 1981:104)

Seandainya orang lain menyaksikan pemandangan ini pasti beranggapan bahwa anak-anak SD tingkahnya sama dengan kakek-kakek dan nenek-nenek kalau mereka berendam di permandian air panas. (Kuroyanagi, 2008:70)

Analisis

Pada kalimat (15), verba *miru* memiliki makna “menyaksikan.” Menurut KBI (2008:1344), kata “menyaksikan” berarti melihat dengan tujuan membuktikan atau mengetahui secara langsung, yang dapat melibatkan kehadiran

seseorang sebagai saksi dalam sebuah peristiwa. Dalam konteks ini, *miru* menggambarkan bagaimana orang lain akan “menyaksikan” tingkah anak-anak SD yang berada di permandian air panas, dan mungkin akan menganggap mereka berperilaku seperti kakek-nenek saat berendam. Ini menunjukkan bahwa “menyaksikan” di sini bukan sekadar melihat, tetapi mencakup pemahaman terhadap keseluruhan pemandangan yang diobservasi.

Makna “menyaksikan” pada kalimat (15) berbeda dari makna “melihat” pada kalimat (1) dan (2), yang hanya menunjukkan persepsi visual sederhana. Di sini, “menyaksikan” mengandung unsur keterlibatan yang lebih mendalam, di mana pengamat dapat mengamati situasi dalam konteks penuh dan membentuk penilaian. “Menyaksikan” juga berbeda dari “melirik” pada kalimat (3) dan (4), yang bersifat sementara, dan dari “mengamati” pada kalimat (5) dan (6), yang lebih cenderung analitis tanpa konteks pembuktian atau pengakuan sebagai saksi.

Berbeda dengan “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8) serta “memandang” pada kalimat (9) dan (10) yang menunjukkan fokus tanpa keterlibatan emosional mendalam, “menyaksikan” di sini melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap situasi yang diamati. “Menatap” pada kalimat (11) dan (12) lebih bersifat intens secara visual, sementara “menonton” pada kalimat (13) dan (14) berfokus pada apresiasi atau menikmati tontonan.

Dengan demikian, “menyaksikan” dalam kalimat ini menunjukkan adanya persepsi dan pengakuan terhadap suatu peristiwa atau keadaan yang mungkin

menimbulkan kesan atau pemahaman mendalam pada pengamat, sehingga lebih kompleks daripada sekadar “melihat” atau “mengamati.”

i. Merasakan

16. でも、トットちゃんの中のどこかに、なんとなく、疎外感(そがいかん)のような、他の子供と違って、ひとりだけ、ちょっと、冷たい目で見られるようなものを、おぼろげには感じていた。

Demo, Totto-chan no naka no dokoka ni, nantonaku, sogaikan no you na, hoka no kodomo to chigatte, hitori dake, chotto, tsumetai me de mirareruyou na mono o, oboroge ni wa kanjite ita.

(Kuroyanagi, 1981:31)

Tetapi di dalam hati kecilnya, samar-samar ia dapat merasakan dirinya agak dikucilkan atau berbeda dengan anak-anak lain. (Kuroyanagi, 2008:22)

Analisis

Pada kalimat (16), verba *miru* memiliki makna “merasakan.” Menurut KBBI (2008:1267), kata “merasakan” memiliki arti membiarkan diri atau mengalami suatu perasaan secara internal, yang dalam konteks ini menggambarkan bagaimana Totto merasakan perasaan dikucilkan atau berbeda dari anak-anak lain. Verba *miru* di sini tidak lagi merujuk pada aktivitas visual atau persepsi dengan mata, melainkan pada pengamatan intuitif dan emosional di mana Totto menyadari perasaan terasing. Dalam kamus *Daijirin* (1989:2343), *miru* juga memiliki makna yang lebih abstrak, yaitu mengamati atau menilai dengan menggunakan persepsi non-visual (目による知覚だけでなく、その他の知覚をも使って、総合的に観察・推測・

判断する), yang sesuai dengan perasaan introspektif Totto.

Makna “merasakan” pada kalimat (16) berbeda secara signifikan dari makna-makna sebelumnya, yang sebagian besar mengacu pada tindakan pengamatan eksternal dengan mata. Pada kalimat (1) hingga (2), *miru* hanya berarti “melihat” secara umum, dan pada kalimat (3) hingga (15), *miru* digunakan dalam berbagai makna visual seperti “melirik,” “mengamati,” “memperhatikan,” “memandang,” “menatap,” “menonton,” dan “menyaksikan,” yang semuanya merujuk pada persepsi eksternal. Namun, dalam kalimat (16), *miru* mengandung arti yang lebih abstrak dan bersifat internal, menunjukkan proses introspeksi di mana Totto merasa diperlakukan berbeda oleh anak-anak lain.

Dengan demikian, “merasakan” dalam konteks ini melampaui persepsi visual dan menggambarkan kesadaran emosional dan introspektif Totto, yang berbeda dari sekadar pengamatan atau penglihatan luar. Ini menunjukkan bahwa *miru* dapat memiliki dimensi yang lebih dalam dan intuitif ketika berfungsi dalam konteks perasaan atau pengalaman internal.

j. Mengalami

17. あっちでもこっちでも、ピーとかポンとかシュルシュルとかという意がして、いろんな、おおいがして、いままで見たことのないものだれけだった。

Acchi demo kocchi demo, pii toka pon toka shurushuru toka to iu ga shite, iron'na nioi ga shite, ima made mita koto no nai mono dake datta.

(Kuroyanagi, 1981:113)

Di sana- sini terdengar bunyi seperti pii, pup, atau seseet....seseet, dan tercium pula berbagai macam bau yang semuanya belum pernah dialaminya. (Totto-Chan, 2008:76)

Analisis

Pada kalimat (17), verba *miru* memiliki makna “mengalami.” Menurut KBBI (2008:34), “mengalami” berarti merasai atau menjalani suatu peristiwa, baik yang menyenangkan maupun tidak. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan pengalaman Totto yang baru pertama kali melihat, mendengar, dan mencium hal-hal asing di pasar malam, yang sebelumnya belum pernah ia alami. Berdasarkan definisi dalam *Daijirin* (1989:2343), *miru* dapat bermakna “mengalami” dalam konteks penerimaan atau menjalani suatu hal secara langsung (好ましくないことを身に受ける。経験する), yang sesuai dengan kesan baru yang dialami Totto di lingkungan yang belum familiar baginya.

Makna “mengalami” pada kalimat (17) berbeda dari makna “melihat” pada contoh (1) hingga (2) yang menunjukkan persepsi visual sederhana, maupun dari makna “menyaksikan” atau “menonton” pada contoh (13) hingga (15) yang lebih berfokus pada pengamatan atau apresiasi terhadap suatu tontonan. Berbeda pula dari “merasakan” pada kalimat (16), yang menggambarkan perasaan introspektif, “mengalami” di sini mengacu pada keterlibatan aktif Totto dalam menjalani pengalaman baru yang melibatkan berbagai indera, bukan hanya penglihatan. Sementara makna-makna sebelumnya pada contoh-contoh lain umumnya terbatas pada pengamatan atau persepsi eksternal, “mengalami” pada kalimat ini menunjukkan bahwa *miru* juga bisa

merujuk pada pengalaman personal dan langsung yang melibatkan penyerapan keseluruhan dari lingkungan baru.

Dengan demikian, *miru* dalam konteks ini mengandung makna yang lebih mendalam daripada sekadar melihat atau mengamati, karena mencakup keseluruhan pengalaman sensorik Totto saat ia terjun ke dalam lingkungan yang baru baginya.

k. Membiarkan

18. ママは、(いったいどうなるのだろう?) と思ったけど、だまって、なりゆきを見ることにした。

Mama wa, (ittai dou naru no darou?) to omotta kedo, damatte, nariyuki o miru koto ni shita.

(Kuroyanagi, 1981:35)

Mama mengira-ngira apa yang akan terjadi. Tetapi ia diam saja dan membiarkannya. (Kuroyanagi, 2008:24)

Analisis

Pada kalimat (18), verba *miru* memiliki makna “membiarkan.” Menurut KBBI (2008:194), kata “membiarkan” dapat berarti tidak melarang atau tidak mempedulikan sesuatu. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menunjukkan sikap pasif Mama yang memilih untuk tidak campur tangan dan hanya “membiarkan” apa yang terjadi, mengikuti alur situasi tanpa intervensi. Tindakan ini menandakan bahwa Mama memilih mengamati perkembangan situasi tanpa upaya langsung untuk mengendalikan atau mengubahnya.

Makna “membiarkan” pada kalimat (18) berbeda dari makna “melihat” pada contoh (1) hingga (2) yang mengacu pada pengamatan visual langsung, maupun dari makna “mengamati” atau “memperhatikan” pada contoh sebelumnya yang mencerminkan fokus pengamatan. Berbeda juga dari makna “mengalami” pada kalimat (17), yang mengacu pada keterlibatan aktif dalam sebuah peristiwa, “membiarkan” di sini mencerminkan sikap

pasif dan penerimaan terhadap situasi tanpa intensi untuk berpartisipasi atau mengontrolnya.

Dengan demikian, *miru* dalam konteks ini tidak lagi sekadar tindakan pengamatan atau pengalaman langsung, melainkan menunjukkan sikap tidak mengintervensi, di mana Mama memilih untuk “membiarkan” perkembangan situasi berjalan sesuai alurnya tanpa campur tangan, berbeda dari makna sebelumnya yang lebih aktif atau partisipatif.

l. Memergoki

19. もし、誰か大人が、この様子を見ていたら、...

Moshi, dareka otona ga, kono yousu o mite itara...

(Kuroyanagi, 1981:70)

Bila seseorang dewasa memergoki hal seperti ini... (Kuroyanagi, 2008:47)

Analisis

Pada kalimat (19), verba *miru* memiliki makna “memergoki.” Menurut KBBI (2008:1159), kata “memergoki” berarti menjumpai sesuatu secara tidak sengaja atau mengetahui suatu kejadian, seperti menemukan seseorang dalam suatu tindakan yang tidak terduga. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seorang dewasa mungkin “memergoki” atau tanpa sengaja melihat Tutto tertawa terbahak-bahak mendengar rakugo, sebuah cerita yang biasanya sulit dipahami anak-anak. Tindakan “memergoki” ini menandakan keterlibatan visual yang tidak terencana, di mana seseorang menyaksikan suatu keadaan yang mungkin tidak diharapkan.

Makna “memergoki” pada kalimat (19) berbeda dari makna “melihat” pada contoh (1) hingga (2), yang hanya menunjukkan aktivitas persepsi visual umum tanpa konotasi tidak terduga. Makna ini juga berbeda dari “melirik” pada kalimat (3) dan (4), yang menunjukkan tindakan sekilas namun terencana. Dalam hal ini, “memergoki” mencakup elemen kejutan atau ketidaksengajaan dalam

melihat suatu peristiwa. Berbeda pula dari “mengamati” pada kalimat (5) dan (6), yang bersifat analitis, “memergoki” di sini lebih mencerminkan tanggapan spontan terhadap suatu kejadian.

Dengan demikian, *miru* dalam konteks ini menunjukkan situasi yang terkesan tiba-tiba dan tidak disengaja, yang berbeda dari makna-makna sebelumnya yang melibatkan observasi atau pengamatan terencana. Makna “memergoki” mencakup unsur kejutan, di mana pengamat tanpa sengaja menyaksikan atau terlibat dalam pengamatan suatu keadaan tertentu.

m. Menengadah

20. トットちゃんは、学校の休み時間や、放課後、よく、そこに腰をかけて、遠くを見物したり、空を見たり、道を通る人たちを眺めたりしていた。

Totto-chan wa, gakkou no yasumi jikan ya, hougago, yoku, soko ni koshi o kakete, tooku o kenbutsu shitari, sora o mitari, michi o tooru hitotachi o nagametari shite ita.

(Kuroyanagi, 1981:87)

Pada waktu jam istirahat sekolah atau lepas sekolah, Tutto sering duduk di situ dan memandang jauh, menengadah ke langit atau melihat orang berlalu lalang di jalan. (Kuroyanagi, 2008:58)

Analisis

Pada kalimat (20), verba *miru* memiliki makna “menengadah.” Menurut KBBI (2008:1676), “menengadah” berarti melihat ke atas atau menghadapkan wajah ke atas, mengangkat kepala tanpa menunduk. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan Tutto yang sering menengadah ke langit atau melihat orang-orang yang berlalu lalang di jalan dari tempat duduknya selama jam istirahat. Penggunaan *miru* di sini mencerminkan aktivitas melihat dengan posisi kepala yang diangkat,

menunjukkan pandangan yang lebih fokus ke arah atas atau jauh.

Makna “menengadah” pada kalimat (20) berbeda dari “melihat” pada contoh (1) hingga (2) yang menunjukkan pengamatan visual biasa. Berbeda pula dari “mengamati” pada kalimat (5) dan (6), yang bersifat analitis, dan “memperhatikan” pada kalimat (7) dan (8) yang melibatkan perhatian penuh tanpa batas arah tertentu. Di sini, “menengadah” mengandung konotasi khusus, yaitu pandangan yang diarahkan ke atas, tidak seperti “memandang” pada kalimat (9) dan (10) yang hanya menunjukkan fokus pandangan tanpa arah spesifik.

Selain itu, “menengadah” memiliki fokus yang lebih pasif dibandingkan dengan “menatap” pada kalimat (11) dan (12) yang mengandung intensitas emosional dalam jarak dekat. Dalam hal ini, *miru* pada kalimat (20) menunjukkan tindakan melihat dengan fokus ke arah atas atau kejauhan, berbeda dari sekadar melihat ke arah depan atau sekitar.

Dengan demikian, *miru* dalam konteks ini mencerminkan aktivitas pandangan yang lebih tenang dan kontemplatif, di mana arah pengamatan berperan penting dalam menggambarkan posisi dan perspektif Totto, berbeda dari makna-makna sebelumnya yang lebih terarah pada tindakan melihat tanpa arah khusus.

n. Menoleh

21. 腰立の上につかまりながら、泰明ちゃんは、トットちゃんを見た。

Koshidachi no ue ni tsukamari nagara, Taimei-chan wa, Totto-chan o mita.

(Kuroyanagi, 1981:90)

Sambil memegang tangga, Yasuaki menoleh ke Totto. (Kuroyanagi, 2008:60)

Analisis

Pada kalimat (21), verba *miru* memiliki makna “menoleh.” Menurut KBBI (2008:1722), kata “menoleh” berarti melihat dengan memalingkan muka ke arah samping, kiri, kanan, atau belakang. Dalam

konteks ini, *miru* menggambarkan tindakan Yasuaki yang “menoleh” ke arah Totto sambil memegang tangga, menunjukkan gerakan pandangan yang cepat dan terarah pada subjek tertentu tanpa melibatkan perubahan posisi tubuh secara penuh.

Makna “menoleh” pada kalimat (21) memiliki kemiripan dengan makna “menengadah” pada kalimat (20), dalam hal keduanya melibatkan perubahan arah pandangan. Namun, berbeda dengan “menengadah,” yang menggambarkan pandangan ke atas dengan posisi kepala yang diangkat, “menoleh” lebih menekankan pada gerakan kepala atau wajah ke samping tanpa melihat ke atas atau jauh. “Menengadah” memiliki fokus pandangan yang lebih pasif dan kontemplatif, sedangkan “menoleh” mengimplikasikan gerakan yang lebih singkat dan terarah pada subjek di sekitar, tanpa intensi kontemplatif yang mendalam.

Dengan demikian, *miru* dalam makna “menoleh” menunjukkan respons visual terhadap suatu objek dalam arah tertentu (samping), berbeda dari “menengadah” yang melibatkan pengamatan ke arah atas dengan posisi yang lebih tetap dan tenang.

o. Membaca

22. でも、よくよく校長先生からの手紙を読んでみると、なるほど面白そうだと、ママは関心した。

Demo, yoku yoku kouchou sensei kara no tegami o yonde miru to, naruhodo omoshirosou da, to, mama wa kanshin shita.

(Kuroyanagi, 1981:101)

Tetapi setelah mama membaca surat dari kepala sekolah baik-baik mama beranggapan acara ini menarik. (Kuroyanagi, 2008:67)

Analisis

Pada kalimat (22), verba *miru* memiliki makna “membaca.” Menurut KBBI (2008:110), “membaca” berarti melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan maupun dalam hati. Dalam konteks ini, *miru*

menggambarkan tindakan Mama yang dengan seksama “membaca” surat dari kepala sekolah mengenai rencana acara ke permandian air panas. Penggunaan *miru* di sini menekankan pemahaman terhadap isi pesan tertulis, bukan sekadar melihat.

Makna “membaca” pada kalimat (22) memiliki kemiripan dengan makna “melihat” pada contoh sebelumnya dalam hal menggunakan mata untuk memahami sesuatu. Namun, “membaca” di sini lebih spesifik, mencakup proses memahami makna dari teks atau simbol tertulis, sedangkan “melihat” biasanya hanya mengacu pada pengamatan visual tanpa pemahaman isi. Dengan demikian, *miru* dalam konteks “membaca” menunjukkan aktivitas melihat yang lebih mendalam dan terfokus pada pemahaman informasi tertulis, berbeda dari “melihat” yang cenderung bersifat pengamatan tanpa intensi memahami isi secara spesifik.

p. Memelihara

23. 「絶対に死なせない。面倒みるから、お願い？」

“*Zettai ni shinasenai. Mendou miru kara, onegai?*”

(Kuroyanagi, 1981:114)

“Saya tidak akan membiarkannya mati. Saya akan memeliharanya baik-baik. Boleh ya?” (Kuroyanagi, 2008:78)

Analisis

Pada kalimat (23), verba *miru* memiliki makna “memelihara.” Menurut KBBI (2008:1143-1144), kata “memelihara” berarti menjaga dan merawat sesuatu dengan baik, termasuk memastikan kondisi tetap tertib, aman, dan sehat. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan komitmen Totto yang berjanji kepada orang tuanya bahwa ia akan “memelihara” anak ayam dengan baik, yang mencakup perawatan dan perlindungan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Dalam *Daijirin* (1989:2343), *miru* dalam makna ini juga merujuk pada tindakan memberi perhatian dan perawatan agar sesuatu tetap

berada dalam kondisi baik (悪い事態にならないよう、気を配って世話をする) *Warui jitai ni naranai you, ki o kubatte sewa o suru.* ‘Mengawasi dengan cermat dan merawat agar tidak terjadi situasi yang buruk’.

Makna “memelihara” pada kalimat (23) memiliki kemiripan dengan makna “membiarkan” pada kalimat (18) dalam hal melibatkan tindakan tidak langsung terhadap kondisi suatu objek. Namun, “memelihara” menunjukkan perhatian aktif dalam merawat dan menjaga agar tetap dalam kondisi baik, sedangkan “membiarkan” pada kalimat (18) lebih bersifat pasif tanpa usaha untuk mengubah keadaan.

Dengan demikian, *miru* dalam konteks “memelihara” menunjukkan komitmen aktif untuk merawat dan melindungi, berbeda dari “membiarkan” yang cenderung tidak melibatkan usaha perawatan atau perhatian secara intensif.

q. Mengawasi

24. 電車から降りて、みんなが、等々力溪谷に到着すると、林の中で、校長先生は生徒を見た。

Densha kara orite, minna ga, Todoroki keikoku ni touchaku suru to, hayashi no naka de, kouchou sensei wa seito o mita.

(窓ぎわのトットちゃん, 1981:195)

Setelah semua murid turun dari kereta listrik dan tiba di lembah Todorokikeikoku, pak kepala sekolah mengawasi mereka berkumpul di bawah pepohonan. (Totto- Chan, 2008:128)

Analisis

Pada kalimat (24), verba *miru* memiliki makna “mengawasi.” Menurut KBBI (2008:105), “mengawasi” berarti melihat dan memperhatikan tingkah laku orang secara teliti, dengan tujuan untuk menjaga atau mengontrol. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan kepala sekolah yang “mengawasi” murid-muridnya saat mereka tiba di

lembah Todorokikeikoku dan berkumpul di bawah pepohonan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya melihat secara pasif, tetapi juga memperhatikan dengan tujuan memastikan ketertiban dan keselamatan para siswa. Dalam *Daijirin* (1989:2343), *miru* dalam konteks ini merujuk pada pengawasan terhadap situasi untuk memahami, menilai, atau mengendalikan suatu keadaan (事態・事情を把握・判断・評価する). *Jitai - jijou o haaku - handan - hyouka suru* ‘Memahami, menilai, dan mengevaluasi situasi atau keadaan’.

Makna “mengawasi” pada kalimat (24) memiliki kemiripan dengan makna “memelihara” pada kalimat (23) dalam hal keduanya melibatkan perhatian aktif terhadap objek. Namun, “mengawasi” lebih bersifat menjaga dan memantau tanpa tindakan langsung untuk merawat, sedangkan “memelihara” mencakup perawatan aktif untuk memastikan keberlangsungan atau kesejahteraan objek yang dirawat. Dengan demikian, *miru* dalam konteks “mengawasi” menunjukkan perhatian yang lebih berfokus pada pemantauan dan penilaian situasi dari jarak tertentu, berbeda dari “memelihara” yang melibatkan tindakan langsung untuk menjaga dan merawat secara berkelanjutan.

r. Berpapasan

25. お昼休みになったとき、ミヨちゃんが、トットちゃんを見ると、いった。

Ohiru yasumi ni natta toki, Miyo-chan ga, Totto-chan o miru to, itta.

(Kuroyanagi, 1981:219)

Waktu istirahat Miyo berpapasan dengan Totto,...(Kuroyanagi, 2008:144)

Analisis

Pada kalimat (1), verba *miru* memiliki makna “berpapasan.” Menurut KBBI (2008:1123), “berpapasan” berarti bertemu dari arah yang berbeda secara kebetulan. Dalam konteks ini, *miru*

digunakan untuk menggambarkan situasi di mana Miyo melihat Totto secara tidak sengaja saat waktu istirahat, menunjukkan bahwa mereka bertemu tanpa direncanakan. Penggunaan *miru* di sini menekankan pada pertemuan singkat dan tidak terencana yang terjadi ketika dua orang bergerak dari arah berbeda.

Makna “berpapasan” pada kalimat (1) memiliki kemiripan dengan makna “memergoki” pada kalimat (19), di mana keduanya melibatkan pertemuan yang terjadi secara kebetulan. Namun, “memergoki” mengandung unsur kejutan atau ketidaksengajaan dalam menemukan seseorang dalam situasi tertentu, sedangkan “berpapasan” menunjukkan pertemuan biasa tanpa intensi atau pengamatan mendalam terhadap perilaku atau situasi. Dengan demikian, *miru* dalam konteks “berpapasan” menunjukkan pertemuan singkat dan tanpa rencana, berbeda dari “memergoki” yang melibatkan elemen kejutan dan ketidaksengajaan dalam mengamati suatu keadaan tertentu.

s. Meneliti

26. それから、その皮をびっくり返したり、よく見て、調べた。

Sorekara, sono kawa o bikkuri kaeshitari, yoku mite, shirabeta

(Kuroyanagi, 1981:223)

Kemudian ia meneliti kulit kayu tersebut dengan cara membolak-balikkan secara seksama. (Kuroyanagi, 2008:145)

Analisis

Pada kalimat (26), verba *miru* memiliki makna “meneliti.” Menurut KBBI (2008:1661), “meneliti” berarti memeriksa atau menyelidiki sesuatu secara seksama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan kepala sekolah yang dengan cermat membolak-balik dan memperhatikan kulit kayu yang diberikan oleh Totto. Kepala sekolah secara teliti memeriksa kulit kayu tersebut untuk

memahami atau mencari tahu apakah kayu itu benar-benar memiliki khasiat yang dianggap oleh Totto. Penggunaan *miru* di sini menunjukkan pengamatan yang lebih mendalam dan analitis.

Makna “meneliti” pada kalimat (26) memiliki kemiripan dengan makna “mengawasi” pada kalimat (24) dalam hal keduanya mencakup pengamatan yang cermat. Namun, “meneliti” berfokus pada pemeriksaan mendalam untuk memahami atau menyelidiki suatu objek secara detail, sedangkan “mengawasi” lebih bersifat menjaga atau memantau tanpa niat mendalam untuk memeriksa setiap detail objek tersebut. Dengan demikian, *miru* dalam konteks “meneliti” menunjukkan perhatian yang lebih fokus dan analitis dibandingkan “mengawasi,” di mana pengamat secara aktif mencari pemahaman atau informasi lebih lanjut tentang objek yang diamati.

t. Pandangan mata

27. 脳味噌が、いっぱいつまっている、自分の尊敬してる頭。仮分数という仇名の頭が...見えなくなるまで見ていた。

Noumiso ga, ippai tsumatte iru, jibun no sonkei shiteru atama. Kabunsuu to iu adana no atama ga...mienakunaru made mite ita.

(Kuroyanagi, 1981:202)

Kepala yang penuh otak, kepala yang dihormatinya, sampai menghilang dari pandangan mata. (Kuroyanagi, 2008:133)

Makna Gramatikal

a. Menunduk

28. いつもはキョロキョロするトットちゃんも、下を見たまま、ずーっと歩いていた。

Itsumo wa kyoro kyoro suru Totto-chan mo, shita o mita mama, zuutto aruite ita.

(Kuroyanagi, 1981:239)

Totto biasanya selalu melirik ke sana-sini. Kali ini ia berjalan diam dengan

kepala terus menunduk. (Kuroyanagi, 2008:157)

Analisis

Pada kalimat (28), verba *miru* memiliki makna “menunduk.” Menurut KBBI, “menunduk” berarti menghadapkan pandangan atau kepala ke bawah. Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan posisi Totto yang berjalan dengan pandangan tertuju ke bawah, menunjukkan sikap yang tidak biasa bagi Totto yang biasanya “melirik ke sana-sini.” Penggunaan *miru* di sini tidak sekadar melihat, tetapi menggambarkan orientasi pandangan Totto yang diarahkan ke bawah, menunjukkan ekspresi emosional atau reflektif tertentu.

Meskipun *miru* secara leksikal berarti “melihat,” dalam kalimat ini maknanya telah mengalami perluasan akibat konteks gramatikal sehingga mengacu pada tindakan “menunduk” atau menatap ke bawah secara terus-menerus. Makna tersebut tidak merujuk pada aktivitas melihat secara langsung, melainkan pada orientasi arah pandangan Totto, yang dipengaruhi oleh posisi tubuh dan keadaan emosionalnya. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut dipengaruhi oleh struktur kalimat dan situasi sehingga menghasilkan makna tambahan yang tidak hanya terikat pada makna dasar “melihat.”

b. Menjulurkan

29. 窓から顔を出して上を見ましたら、なんと、つばめが、教室の屋根の下に、巣を作っているんです。

Mado kara kao o dashite ue o mimashitara, nanto, tsubame ga, kyoushitsu no yane no shita ni, su o tsukutte iru n desu.

(Kuroyanagi, 1981:18)

Saya menjulurkan kepala ke atas. Ternyata di sana ada sarang burung layang-layang tepat di bawah genting ruang kelas. (Kuroyanagi, 2008:14)

Analisis

Pada kalimat (29), verba *miru* memiliki makna “melihat ke atas.” Dalam konteks ini, *miru* digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang mengangkat pandangan ke atas setelah menjulurkan kepala dari jendela, sehingga menemukan sarang burung di bawah genting ruang kelas. Makna *miru* di sini mengacu pada arah pandangan ke atas, tetapi tetap mempertahankan arti dasar “melihat.”

Meskipun *miru* secara leksikal berarti “melihat,” konteks kalimat (ditambah dengan tindakan menjulurkan kepala ke atas) menambahkan arah spesifik dalam aktivitas melihat, yaitu ke arah atas. Makna ini dipengaruhi oleh struktur kalimat dan konteks, sehingga tidak hanya terikat pada makna dasar “melihat,” tetapi juga diperkaya oleh konteks gramatikal yang menunjukkan arah pandangan tertentu.

c. Perhatiannya mengarah

30. 「うん」とトットちゃんは元気に答えて、また仕事にとりかかったけど、ふと、気がついて、山を見た。

“Un” to Totto-chan wa genki ni kotaete, mata shigoto ni torikakatta kedo, futo, ki ga tsuite, yama o mita.

(Kuroyanagi, 1981:65)

Totto menjawab “Ya”, dengan semangat dan mulai bekerja kembali. Tetapi entah karena apa, tiba-tiba perhatiannya mengarah ketumpukan-tumpukan itu. (Kuroyanagi, 2008:44)

Analisis

Pada kalimat (30), verba *miru* memiliki makna “mengarah.” Meskipun secara leksikal *miru* berarti “melihat,” dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan bahwa perhatian Totto tiba-tiba beralih atau tertuju pada sesuatu (dalam hal ini, tumpukan di pegunungan). Penggunaan *miru* di sini menggambarkan bukan hanya tindakan melihat, tetapi lebih kepada pengalihan perhatian secara tiba-tiba ke suatu objek.

Penggunaan *miru* di sini tidak sekadar merujuk pada tindakan “melihat,” tetapi dipengaruhi oleh konteks gramatikal yang membuat maknanya lebih terkait dengan pengalihan perhatian atau fokus. Struktur kalimat dan konteks kalimat memperluas makna dasar “melihat” menjadi “mengalihkan perhatian,” yang menunjukkan perubahan makna berdasarkan tata bahasa dan konteks penggunaan.

d. Mencoba/ coba

31. 「ねえ、ちょっとだけ、やってみて？」 (

“Nee, chotto dake, yatte mite?”

(Kuroyanagi, 1981:16)

“Pak, coba tolong mainkan sebentar ya?” (Kuroyanagi, 2008:13)

Analisis

Pada kalimat (31), verba *miru* muncul dalam bentuk gramatikal *-te miru*, yang memiliki makna “mencoba.” Dalam konteks ini, *yatte miru* berarti “coba lakukan” atau “coba mainkan,” menunjukkan permintaan untuk mencoba melakukan sesuatu untuk melihat hasilnya. Makna *miru* di sini bukan lagi “melihat” dalam arti visual, tetapi lebih kepada usaha atau percobaan untuk melakukan suatu tindakan.

Penggunaan bentuk *-te miru* dalam bahasa Jepang menandakan “mencoba” atau “melakukan sesuatu sebagai percobaan,” yang merupakan makna yang terbentuk secara gramatikal. Struktur ini mengubah makna dasar *miru* dari “melihat” menjadi “mencoba,” menunjukkan bahwa makna tersebut diperoleh dari konstruksi gramatikal dan tidak bergantung pada arti leksikal asli “melihat.”

e. Kalau (一てみれと・一てみれば・一てみたら)

32. そういわれてみると、たしかにそうだった。

Sou iwarete miru to, tashika ni sou datta.

(Kuroyanagi, 1981:146)

Kalau dikatakan demikian, benar juga. (Kuroyanagi, 2008:97)

33.そろそろ始めてみよう、と決めたのだった。

...Sorosoro hajimete miyou, to kimeta no datta.

(Kuroyanagi, 1981:129)

...Jadi diputuskan sudah saatnya dimulai acara seperti itu. (Kuroyanagi, 2008:86)

• てみても

34. でもどんな風に考えてみても、これは不思議なことで、いつまでも、いつまでも、忘れられない不思議なことだった。

Demo donna fuu ni kangaete mite mo, kore wa fushigi na koto de, itsu made mo, itsu made mo, wasurerarenai fushigi na koto datta.

(Kuroyanagi, 1981:154)

Walaupun berpikir keras, ini tetap merupakan hal yang aneh dan yang sampai kapan pun tidak dapat dilupakan. (Kuroyanagi, 2008:103)

• てみたり

35. 例えば、朝礼で行進をするときに、頭の毛を二本、おさげにして、それぞれの尻っぽを、後から、両方の、わきの下から出し、腕で、はさんで、見せびらかして歩いてみたり。

Tatoeba, chourei de koushin o suru toki ni, atama no ke o nihon, osage ni shite, sorezore no shirippo o, ato kara, ryouhou no, waki no shita kara dashi, ude de, hasande, misebirakashite aruite mitari.

(Kuroyanagi, 1981)

Misalnya waktu berbaris pada apel pagi, ia berjalan dan dengan sengaja memamerkan kepangnya dengan cara menyelipkan ke ketiak dan mengapitnya supaya ekornya terlihat mencuat ke depan. (Kuroyanagi, 2008:130)

Analisis

Pada kalimat-kalimat (32) hingga (35), verba *miru* digunakan dalam bentuk gramatikal *-te miru*, yang memiliki makna “mencoba” atau “melakukan sesuatu untuk melihat hasilnya.” (Iori & Matsuoka, 2006) Dalam konteks ini, *miru* tidak lagi merujuk pada tindakan visual, tetapi lebih kepada upaya atau percobaan untuk melakukan suatu tindakan guna memahami atau mengalami hasilnya. Pada kalimat (32), bentuk *-te miru* menunjukkan refleksi atau pemahaman setelah menerima sebuah pernyataan, sehingga bisa diartikan sebagai “jika melihat dari apa yang dikatakan.” Pada kalimat (33), *hajimete miyou* bermakna “mari kita coba mulai,” menunjukkan niat untuk mencoba memulai sesuatu. Selanjutnya, pada kalimat (34), *kangaete mite mo* menunjukkan upaya berpikir keras untuk memahami suatu hal yang terasa aneh, meskipun usaha tersebut tidak menghasilkan pemahaman penuh. Pada kalimat (35), *aruite mitari* menunjukkan percobaan berjalan sambil memamerkan sesuatu sebagai bentuk eksperimen atau bermain-main. Dengan demikian, penggunaan *miru* dalam bentuk *-te miru* pada kalimat-kalimat ini menunjukkan makna gramatikal, di mana kata tersebut tidak lagi sekadar berarti “melihat” dalam pengertian visual, melainkan mengindikasikan tindakan mencoba atau bereksperimen, yang diperoleh dari konstruksi gramatikal dalam kalimat.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa verba *miru* dalam bahasa Jepang memiliki beragam makna yang dipengaruhi oleh konteks leksikal dan gramatikal. Secara umum, *miru* sering diterjemahkan sebagai “melihat” dalam bahasa Indonesia, tetapi analisis mengungkapkan bahwa kata ini mengandung berbagai variasi makna lain, termasuk “melirik,” “memandang,” “menonton,” “mengamati,”

“memperhatikan,” “menatap,” “menyaksikan,” hingga “mencoba.” Setiap makna ini dapat menggambarkan tindakan yang berbeda sesuai dengan intensitas, fokus, dan tujuan pengamatan.

Dalam Penelitian ini juga didapatkan bahwa penggunaan *miru* dapat mencerminkan makna yang lebih implisit seperti “merasakan” dan “mengalami,” yang tidak terbatas pada pengamatan visual, tetapi juga mencakup aspek emosional dan introspektif. Sebagai contoh, dalam beberapa kalimat, *miru* digunakan untuk menggambarkan perasaan keterasingan Totto-chan atau pengalaman baru yang ia jalani. Makna gramatikal *miru* pun terlihat dalam penggunaan bentuk *-te miru*, yang bermakna “mencoba” atau “bereksperimen,” menunjukkan bahwa kata ini tidak hanya sekadar berarti melihat secara visual tetapi juga melibatkan tindakan dan eksperimen dalam konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi fungsi *miru* sebagai verba serbaguna dalam bahasa Jepang, yang memiliki makna yang kaya dan bervariasi. Verba ini tidak hanya sekadar mengindikasikan pengamatan atau penglihatan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks sosial, emosional, dan pengalaman pribadi, menjadikannya sebagai komponen penting dalam memahami persepsi dan interaksi dalam bahasa Jepang.

Referensi

- Akimoto, M. (2001). *Yoku Wakaru Goi*. Japan: Aruku.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, I., & Matsuoka, H. (Eds.). (2006). *Shokyū o oshieru hito no tame no Nihongo bunpō handobukku* (Shohan, 10. satsu). Surī Ē Nettowāku.
- Karina, N. (2019). *Analisis Makna Verba Miru Sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/36689>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (Cetakan ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuroyanagi, T. (1981). *Madogiwa no Tottochan*. Japan: Kodansha.
- Kuroyanagi, T. (2008). *Totto-Chan: Gadis cilik di jendela*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meidariani, N. W. (2021). Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i1.3916>
- Momiyama, K. M. (1997). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon* (Cetakan ke-3). Tokyo: Taishukan Shoten.
- Najwa, F. H. (2012). *Analisis MAKna Verba Miru sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/100397/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, D. (2004). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tanaka, H. (1996). *Gengogaku Enshu*. Japan: Taishuukan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pusat Pendidikan Bahasa Jepang Lembaga Bahasa Nasional Jepang. (n.d.). *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* (Edisi Bahasa Indonesia). Japan: Unpublished.

